

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut laporan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2012, 44,14% orang Indonesia mencoba pengobatan sendiri. Hasil Survei Kesehatan Dasar 2013 juga menunjukkan bahwa dari 294.959 rumah tangga di Indonesia, tercatat 103.860 (35,2%) rumah tangga yang menyimpan obat untuk pembelian sendiri. (Kemenkes RI., 2014). Berdasarkan hasil survei kesehatan dasar yang dilakukan oleh Badan Litbang Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013, terdapat 103.860 keluarga atau 35,2% dari 294.959 rumah tangga dengan penyimpanan obat swamedikasi. DKI Jakarta dengan sebanya 56,4% memiliki tingkat RT tertinggi dan Nusa Tenggara Timur 17,2% memiliki tingkat terendah. Di antara 35,2% keluarga yang menyimpan obat, 35,7% keluarga yang menyimpan obat keras, terhitung 27,8% untuk obat antibiotik. Adanya obat keras dan antibiotik untuk pengobatan sendiri menunjukkan penggunaan obat yang tidak rasional. Pengobatan sendiri atau swamedikasi merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatan semua. Oleh karena itu, swamedikasi (pengobatan sendiri) dapat menjadi masalah terkait obat karena kurangnya pengetahuan dan penggunaan obat. (Nur Aini, 2017)

Berdasarkan penelitian Gambaran Pengetahuan Sikap dan Tindakan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Batuk Di Desa Sumber Mufakat Kecamatan Kabanjahe. Menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden terhadap swamedikasi batuk dalam kategori baik sebanyak 42 orang (44,21%), cukup baik 34 orang (35,79%), kurang baik 18 orang (18,95%) dan tidak baik 1 orang (1,05%). Sikap kategori baik 23 orang (24,21%), cukup baik 59 orang (62,11%), kurang baik 11 orang (11,58%) dan tidak baik 2 orang (2,11%). Tindakan kategori baik 20 orang (21,05%), cukup

baik 44 orang (46,32%), kurang baik 27 orang (28,42%) dan tidak baik 4 orang (4,21%). (Marhamah 2019)

Pengobatan sendiri (swamedikasi) membutuhkan pengetahuan yang cukup untuk mencegah *medication error*. Hal ini dapat menyebabkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan atau memperburuk kondisi yang ada dan dapat meningkatkan biaya pengobatan.

Upaya pengobatan sendiri dianggap oleh kebanyak orang sebagai tindakan pertama ketika mengalami gejala penyakit yang dianggap ringan, termasuk batuk, tetapi swamedikasi tidak boleh menganggap ringan. Banyak orang melakukan swamedikasi dengan membeli obat bebas tanpa resep. Jika swamedikasi tidak tepat, tindakan pencegahan harus diambil jika terjadi potensi kerusakan atau kehilangan. Efek samping dan masalah obat yang digunakan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan. Masyarakat tentang swamedikasi pada penyakit batuk di RT 02 RW 05 kelurahan Pasirbiru dengan menggunakan metode observasional dengan rancangan penelitian *cross-sectional* yang bersifat deskriptif dengan pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada masyarakat di RT 02 RW 05 kelurahan Pasirbiru Kota Bandung

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di RT 02 RW 05 kelurahan Pasirbiru Kota Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk di RT 02 RW 05 kelurahan Pasirbiru Kota Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberikan informasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi batuk
2. Sebagai referensi tambahan bagi peneliti terkait swamedikasi